



“Kehendak Allah dalam Hidup Manusia”

Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D.

Yakobus 4:13-17

Menurut Douglas Moo, seorang theolog Reformed, bagian firman Tuhan yang kita baca ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang berada di dalam perantauan. Orang-orang Yahudi yang sebelumnya berada di daerah penjajahan Romawi, mereka dianiaya, lalu mereka lari ke daerah di luar Romawi. Mereka kehilangan rumah dan mungkin juga kehilangan anggota keluarga, lalu mereka pergi ke tempat yang baru, harus ada penyesuaian. Namun, di dalam penderitaan dan penganiayaan yang luar biasa, mengapa mereka mengabaikan Tuhan sampai Yakobus menulis bagian firman Tuhan ini? Bukankah ketika kita menderita, di situ kita merasa tidak berdaya sehingga kita bergantung kepada Tuhan dan kita berserah kepada Tuhan? Tetapi ketika penderitaan itu terlalu sulit, itu bisa membuat orang meragukan Tuhan.

Ketika terjadi *Holocaust*, enam juta orang Yahudi dibantai. Para theolog Yahudi mulai meragukan bahwa Israel adalah umat pilihan Tuhan. Waktu Yusuf hidup dan terjadi tujuh tahun kelimpahan yang disusul dengan tujuh tahun kelaparan, masa tujuh tahun kelaparan begitu dahsyatnya sampai orang melupakan pernah ada tujuh tahun kelimpahan. Namun, bukankah firman Tuhan mengatakan bahwa percobaan-percobaan yang kita alami tidak melampaui kekuatan kita sebagai manusia? Allah itu setia ketika engkau dan saya itu dicobai, Dia akan memberikan jalan keluar supaya kita bisa menanggungnya (1Kor. 10:13). Paulus mengatakan bahwa Allah mengaruniakan Anak-Nya, tidak menyangkan Anak-Nya, masakan Dia tidak memberikan segala sesuatu bersama-sama dengan Anak-Nya kepada engkau dan saya (Rm. 8:32). Profesor David Garner mengatakan, sebesar apa pun berkat yang kita terima, tidak sebesar berkat yang diberikan Yesus kepada engkau dan saya. Maka, ketika engkau dan saya mengalami penderitaan sebesar apa pun, jangan pernah meragukan cinta kasih Bapa, karena Dia sudah memberikan Anak-Nya bagi kita.

Dalam bagian yang kita baca, Yakobus ingin mengatakan tiga hal kepada kita. Pertama, dia mau mengatakan, berbahaya jikalau orang Kristen mengabaikan Tuhan di dalam perencanaan hidup mereka. Jangan kita terlalu percaya diri. Yakobus memakai gambaran seorang pedagang yang begitu rasional, yang berdagang dengan rencana yang begitu matang dan kalkulasi yang begitu jitu (Yak. 4:13). Tidak ada yang salah dengan profesi pedagang dan tidak ada yang salah dengan mempunyai perencanaan. Namun, masalah pedagang di sini adalah dia merencanakan semuanya itu lalu dia begitu percaya diri dan dia mengabaikan Tuhan. Orang Yahudi memang dikenal sangat hebat di dalam profesi pedagang. Maka ketika Yakobus memakai gambaran pedagang, gambaran ini langsung masuk ke dalam pemikiran orang Yahudi.

Ada tiga bahaya percaya diri dalam bagian ini. Pertama, manusia menjadi tidak sadar bahwa manusia itu begitu rapuh dan terbatas. Yakobus 4:14 mengatakan, “sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap.” *Alexander the Great*, seorang yang tidak pernah kalah di dalam peperangan sekalipun. Sebelum dia meninggal, dia mengatakan, “Ketika saya meninggal nanti, biarlah semua dokter terbaik dari daerah yang saya taklukkan memikul peti mati saya.” Ini untuk memberi tahu kepada dunia bahwa manusia itu terbatas, manusia itu begitu rapuh dan *fragile*, dokter yang hebat seperti apa pun tidak bisa menolong nyawa manusia.

Bahaya percaya diri kedua adalah manusia akan terlena. Ketika kita terlena, kita tidak sadar bahwa bahaya mengancam begitu hebat. Kapal pesiar *Titanic* disebut sebagai “*The Unsinkable Ship*”, sebuah kapal yang tidak mungkin bisa ditenggelamkan. Lalu koran menulis, bahkan Allah tidak mungkin bisa menenggelamkan kapal ini. Ketika kapal ini berjalan, kapan ini kemudian

menabrak gunung es dan hancur berkeping-keping. Paulus dalam 1 Korintus 10:12 mengatakan, “Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” Hal ketiga yang paling berbahaya dari *self-confidence* adalah Tuhan biarkan. Kalau kita mengabaikan Tuhan atau kalau kita tidak melibatkan Tuhan dalam perencanaan kita, lalu kita sukses besar, kita mulai merasa tanpa Tuhan pun kita bisa sukses. Saya memakai istilah *normalization of evil*, mewajarkan atau menormalkan kejahatan. Ayat 16 mengatakan, “Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah.” Saya memakai istilah *double congkak*. Ketika kita bisa sukses tanpa melibatkan Tuhan, kita tiba kepada kesimpulan bahwa jikalau kita mau sukses, kita jangan libatkan Tuhan. Ini juga disebut sebagai “*the sanctification of evil*”, pengudusan kejahatan. Ketika Lot pergi ke Sodom, dia tidak *consult* dengan Tuhan. Kejadian 13 mencatat Lot tinggal dekat dengan Sodom, Kejadian 14 mencatat, dia tinggal di dalam Sodom, dan dalam Kejadian 19 mencatat, dia sudah menjadi tua-tua Sodom, dia sudah duduk di pintu gerbang Sodom. Dia makin hari makin terperosok ke dalam, tetapi belas kasihan Tuhan menyelamatkan dia. Tujuan Lot pergi ke Sodom adalah untuk mendapatkan harta benda yang jauh lebih banyak lagi. Namun, ketika Tuhan menyelamatkan dia, dia hanya ada pakaian yang dia pakai di badan, hartanya semua habis.

Hal kedua yang Yakobus ingin sampaikan adalah bahwa kehendak Tuhan itu segala-galanya. Tidak ada apa pun yang bisa lepas dari kehendak Tuhan. Dia mengatakan dalam ayat 15, Sebenarnya kamu harus berkata: “Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.” Ibrani 1:3 mengatakan, Allah menopang segala sesuatu yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Jika Tuhan tidak menopang dunia ini, alam di luar akan berubah secara ekstrem. Jikalau Tuhan tidak menopang sehingga tumbuh-tumbuhan tidak bisa mengeluarkan oksigen, kita akan kekurangan dan kehabisan oksigen. Ada seorang komentator mengatakan, tanpa topangan Tuhan, hanya ada tiga orang yang hidup, yaitu tiga pribadi Allah Tritunggal. Matius 5 mencatat, “Bapamu di sorga yang menurunkan hujan, Bapamu di sorga menerbitkan matahari.” Itu artinya hujan tidak

turun dengan sendirinya, matahari tidak terbit dengan sendirinya, di dalam theologi sistematika ada istilah *the doctrine of concurrence, acting together*. Allah adalah *primary cause*, sedangkan alam, manusia, dan segala sesuatu adalah *secondary cause*. *Primary cause* menjawab pertanyaan *why*, *secondary cause* menjawab pertanyaan *how*. Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, ketika uang dari anak yang hilang itu habis, tiba-tiba datang bencana kelaparan. Kenapa bisa terjadi bencana kelaparan? Para ahli ekonomi akan berkata, karena hama merajalela, karena ada kekeringan, dan seterusnya. Ini semua hanya menjawab pertanyaan *how*. Namun, mengapa kelaparan itu terjadi? Untuk membawa anak yang hilang ini pulang ke rumah ayahnya.

Hal ketiga yang Yakobus ingin katakan, orang Kristen mendapatkan satu *privilege* yang begitu luar biasa, yaitu kita mampu mengetahui kehendak Tuhan. Ada *gap* yang sangat besar antara manusia dan Allah, ciptaan dan pencipta, terbatas dan tidak terbatas. Lebih daripada itu, manusia adalah manusia berdosa, *gapnya* begitu besar dibandingkan dengan Tuhan yang maha suci. Jika Tuhan menghendaki, artinya kita tahu kehendak Tuhan sebagai orang Kristen. Kehendak Tuhan yang kita tahu apa? Pertama-tama Alkitab ini adalah *God revealed will*, kehendak Tuhan yang dinyatakan kepada kita. Ada juga kehendak Tuhan yang disebut *God secret will*, kita tidak akan tahu sampai itu terjadi di dalam kehidupan kita. Apakah Saudara dan saya akan kena penyakit kronis? Kapan kita meninggal? Baik orang non-Kristen maupun orang Kristen tidak tahu *God secret will* sampai itu terjadi. Namun, R. C. Sproul mengatakan orang Kristen *to some extent* bisa tahu *God secret will*. Dia pakai istilah *God's will of disposition*. Dia mengatakan Alkitab dan Roh Kudus yang ada dalam hati kita akan menuntun kita untuk mencari pimpinan Tuhan. Pdt. Stephen Tong mengatakan kehendak Allah itu ada empat macam. Yang pertama, Allah menetapkan keselamatan kita, Allah menetapkan Kristus untuk masuk ke dalam dunia. Yang kedua, Allah itu memimpin Saudara. Memimpin di sini di dalam arti digumulkan oleh orang Kristen, atau *God's will of disposition* yang barusan kita bahas. Yang ketiga, Allah mengizinkan kita untuk mengalami *unnecessary suffering*. Dan yang keempat, Allah

akan membiarkan kehidupan orang non-Kristen. Janganlah kita mengabaikan kehendak Tuhan, karena sebagai orang Kristen, kita mendapatkan *privilege* yang begitu besar untuk bisa mengetahui kehendak Tuhan. Yakobus dalam ayat 17 mengatakan, ketika kita sudah tahu bagaimana berbuat baik, tahu kehendak Tuhan, tetapi kita tidak melakukannya, sebenarnya kita sudah berdosa. Petrus menulis dalam 2 Petrus 2:21, “Karena itu bagi mereka adalah lebih baik, jika mereka tidak pernah mengenal Jalan Kebenaran dari pada mengenalnya, tetapi kemudian berbalik dari perintah kudus yang disampaikan kepada mereka.”

Mengapa ada orang Kristen yang sudah tahu kehendak Allah, tetapi mereka tidak mau taat? Karena mereka kurang beriman kepada Tuhan. Mengapa kita kurang beriman? Di dalam peristiwa angin ribut, Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk bertolak ke seberang. Yesus bersama-sama dengan mereka, sekalipun dia tidur, secara manusia sejati Dia tertidur, tetapi Allah yang sejati tidak mungkin tidur. Angin badai yang begitu kencang membuat murid-murid sangat ketakutan. Mereka bangunkan Yesus dan berkata, “Engkau tidak peduli kami akan binasa.” Lalu Yesus menjawab, “Di manakah imanmu?” Karena menghadapi *circumstances*, kita mulai memakai rasionalitas, ini membuat kita kurang beriman. Yang kedua, siapa yang kita takuti di dalam dunia ini? Matius 10:28 mengatakan, “Jangan takut kepada mereka yang hanya bisa membunuh tubuh, tetapi tidak berkuasa di dalam membunuh jiwa. Takutlah kepada Dia yang bisa membinasakan baik tubuh dan jiwa di dalam neraka.” Siapa yang kita takuti di dalam dunia ini? Jangan takut kepada mereka yang hanya bisa membunuh tubuh, tidak bisa berbuat apa-apa terhadap jiwa. Takutlah kepada Allah yang bisa membinasakan baik tubuh maupun jiwa di dalam neraka.

Mengapa kita tidak taat? Yang ketiga, karena kita mencoba kemurahan Tuhan. Kita selalu berpikir, “*It will be all right, God eventually will forgive.*” Pada akhirnya Tuhan akan mengampuni juga. Apalagi sebagai orang Reformed kita percaya bahwa keselamatan tidak bisa hilang. Berbahagialah orang Kristen setelah dia mengetahui kehendak Tuhan, dia sadar bahwa itu

*privilege* yang begitu luar biasa lalu kemudian dia menaatinya. Dalam Yohanes 4:34 Tuhan Yesus mengatakan, “Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Allah.” Maka melakukan kehendak Allah bukanlah hal yang *luxury*, tetapi adalah seperti makanan, yaitu kebutuhan kita sehari-hari. Tidak mudah ketika kita mau melakukan kehendak Allah, karena Iblis pasti tidak tinggal diam. Ketika Tuhan Yesus pertama mengumumkan bahwa Dia mau pergi ke Yerusalem, lalu Dia akan dibunuh oleh para tua-tua. Petrus mengatakan, “Allah sekali-kali tidak akan mengizinkan Engkau.” Lalu Yesus menjawab, “Enyahlah setan!” Ketika Tuhan Yesus dengan para murid berada di taman Getsemani, Petrus menghunus pedang, dia mau mencegah jangan sampai Yesus ditangkap. Di balik perbuatan Petrus ini ada setan. Namun, pertanyaan kita adalah, mengapa Yudas memberikan karpet merah kepada Tuhan Yesus untuk naik ke atas kayu salib? Iblis bekerja dengan sangat dahsyat di dalam diri Yudas. Kalau bukan Yudas yang membawa para imam dan para tentara ke taman Getsemani, Yesus tidak mungkin ditangkap. Mengapa Saudara? Ketika nanti Yesus naik ke atas kayu salib, Dia akan menghancurkan kuasa setan. Iblis sedang melakukan bunuh diri. Iblis berpikir bahwa dia tidak mungkin bisa mencegah kehendak Tuhan, yaitu Yesus naik ke atas kayu salib, itu terjadi. Yang Iblis bisa lakukan adalah dengan membawa Yesus naik ke atas kayu salib dengan begitu menderita, begitu *ugly*, begitu kecewa karena dikhianati oleh murid Dia sendiri. Matius 7:13-14 mengatakan bahwa kehendak Tuhan itu pintu yang sesak, jalan yang sempit. Ketika Israel mau masuk tanah Kanaan, mereka harus berperang dengan orang-orang Kanaan, orang-orang yang raksasa. Namun, ketika mereka tiba di tanah Kanaan, tanah itu adalah tanah yang penuh dengan susu dan madu. Maka ketika kita melakukan kehendak Tuhan, pasti ada penderitaan, halangan, dan rintangan.

Pdt. Stephen Tong mengatakan, “Kalau kita ragu-ragu untuk bertindak, kita belum tahu apakah itu kehendak Tuhan apa bukan, tetapi kita mesti ambil keputusan saat itu juga. Kalau kita melakukan sesuatu yang kita tidak mau, yang kita tidak suka, itu kemungkinan besar adalah kehendak Tuhan.” Sesuatu yang melewati pintu yang sesak, jalan yang sempit. Sebagian besar

orang akan mengatakan bukan itu. Ketika kita melakukan kehendak Tuhan, penyertaan Tuhan begitu luar biasa dan kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dengan begitu dahsyat. Yusuf mengalami ketidakadilan demi ketidakadilan, tetapi dia tetap taat kepada kehendak Tuhan. Yusuf pada akhirnya mengatakan kepada saudara-saudaranya di dalam Kejadian 50:20, “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.” Penyertaan Tuhan begitu luar biasa, kemuliaan Tuhan begitu dahsyat.

Saya ingin menutup khotbah ini dengan menceritakan tentang David Livingstone. Dia seorang misionaris di Afrika Selatan dan dia bekerja begitu luar biasa bagi Tuhan. Salah satu kontribusinya adalah dia memetakan Sungai Nil yang ada di Afrika. Maka ketika dia meninggal, *United Kingdom* mengatakan, jasad dia harus kembali ke Inggris dan dimakamkan di *Westminster Abbey*. Ketika pemakaman David Livingstone di *Westminster Abbey, Bishop* yang memimpin merasa agak aneh. Ada satu orang dengan pakaian pengemis terus berada di dekat peti mati David Livingstone. Lalu ketika peti mati itu keluar dari gereja, orang ini mengulang-ulang mengatakan, “*David, you are right,*” sambil menangis. Orang ini adalah teman pelayanan David Livingstone ketika di Sekolah Minggu. Ketika mereka melayani bersama-sama, orang ini menemukan di firman Tuhan harus menyangkal diri dan memikul salib. Orang ini berkata, “Tuhan apa ini? Tuhan yang egois, di manakah hak saya, mengapa saya disingkirkan, sedangkan Tuhan terus ditinggikan dan dimuliakan?” Setelah saat itu, orang ini mundur dari pelayanan dan tidak lagi ke gereja. David Livingstone dengan setia melayani sampai Tuhan memanggil dia menjadi misionaris dan dia dengan setia dia taat kepada Tuhan. Lalu pengemis ini berkata, “Sekarang lihat apa yang terjadi? Lihat David Livingstone, dia meninggal dimakamkan di *Westminster Abbey*, tempat yang bahkan tidak semua raja, ratu, bangsawan bisa dimakamkan di situ. Dan saya tahu Tuhan pasti menyambut dia di sorga. Sekarang lihatlah saya. Saya begitu egois, istri saya ceraikan

saya. Lalu kemudian tempat pekerjaan saya pecat saya, lalu anak-anak saya tidak akui saya sebagai papa mereka. Sekarang saya menjadi pengemis dan saya hidup sebatang kara. Saya baru tahu apa artinya menaati Tuhan di mana penyertaan Tuhan dan kemuliaan Tuhan dinyatakan dalam hidup saya.” Amin.